

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kusta atau lepra adalah penyakit kronik yang disebabkan oleh infeksi dari bakteri *Mycobacterium leprae*, yang merupakan bakteri patogen bentuk batang, aerob, dan bersifat tahan asam. Bakteri ini dapat menyerang ke berbagai bagian tubuh seperti pada kulit dan saraf tepi. Sebanyak 30% penderita kusta akan mengalami kerusakan pada saraf yang kemudian mengakibatkan terganggunya kemampuan sensorik serta motorik. Apabila kusta tidak diobati, penyakit ini dapat bersifat progresif yang kemudian akan menimbulkan gejala yang lebih parah.^{1,2}

Data dari WHO menyebutkan, pada tahun 2020 dilaporkan sebanyak 127.506 kasus baru dari 131 negara. Sebagian besar negara dengan jumlah kasus baru terbanyak merupakan negara di wilayah Afrika dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.³ Indonesia sampai saat ini masih menduduki posisi tiga besar negara dengan kejadian penyakit kusta terbanyak bersama dengan India dan Brazil.^{3,4} Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dilaporkan sebanyak 7.146 kasus baru ditemukan sepanjang tahun 2021. Walaupun jumlah kasus ini sudah menurun dari total kasus kusta pada tahun 2020 yaitu sebesar 11.173 kasus baru, namun angka

kasus baru ini masih tergolong tinggi.^{5,6} Angka prevalensi yang tinggi ini menjadikan kusta sebagai permasalahan kesehatan nasional di Indonesia.⁷

Gejala klinis kusta dapat bervariasi mulai dari gejala ringan sampai dapat menimbulkan kecacatan yang kemudian dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien kusta. Terdapat dua tipe kecacatan yang dapat dialami oleh pasien kusta, yaitu cacat primer dan cacat sekunder atau kecacatan tingkat 2.⁸ Lebih dari 10% pasien kusta mengalami kecacatan tingkat 2. Data dari Kemenkes RI menunjukkan bahwa pada tahun 2020, kasus kecacatan tingkat 2 pada kusta mencapai angka 2,32 per 1.000.000 penduduk di seluruh Indonesia, sedangkan jumlah kasus kecacatan tingkat 2 pada kusta di Provinsi Jawa Tengah sebesar 2,20 per 1.000.000 penduduk.⁹

Penelitian di Bandar Lampung tahun 2017 menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan, tipe kusta, riwayat reaksi kusta, dan lama sakit dengan tingkat kecacatan yang dialami oleh pasien kusta. Penelitian tahun 2019 juga menyebutkan terdapat hubungan bermakna antara tipe kusta dan lama sakit dengan tingkat kecacatan pasien kusta.^{10,11}

Pada tahun 2018-2020, perbandingan jumlah pasien kusta berjenis kelamin laki-laki dengan jenis kelamin perempuan mencapai 2 : 1.¹² Penelitian pada tahun 2019 menunjukkan bahwa penderita kusta dengan kecacatan tipe 2 lebih banyak dialami oleh laki-laki (62,90%) dibandingkan dengan perempuan (37,1%).¹³

Menurut klasifikasi WHO, kusta diklasifikasikan menjadi tipe Pausibasiler (PB) dan Multibasiler (MB). Penyakit kusta tipe Multibasiler (MB) adalah tipe kusta yang berpotensi menjadi sumber penularan dan infeksi penyakit kusta. Tipe MB lebih banyak dijumpai di Indonesia dibanding dengan tipe Pausi basiler (PB) dengan persentase tipe MB adalah 86,2 %.¹²

Penyakit kusta dapat terjadi diberbagai kalangan usia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kasus kusta paling sering terjadi pada usia muda dan produktif. Kemenkes RI tahun 2018 melaporkan bahwa proporsi kasus kusta pada anak sebesar 11,03% di seluruh Indonesia, sedangkan proporsi kasus kusta pada anak di Jawa Tengah sebesar 6,69%.¹ Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pada tahun 2020, proporsi pasien kusta dengan usia < 14 tahun hanya sebanyak 4,7%, sedangkan proporsi pasien kusta dengan usia > 14 tahun sebanyak 95,3%.¹²

Oleh sebab itu, peneliti merasa perlu melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan pasien kusta di RSUP Dr. Kariadi Semarang yang kemudian diharapkan dapat membantu perencanaan pencegahan dan pengobatan dalam upaya menurunkan angka kejadian kusta di Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

Apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan pasien kusta di RSUP Dr. Kariadi Semarang?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui serta menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan pasien kusta di RSUP Dr. Kariadi Semarang.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui distribusi pasien kusta berdasarkan karakteristik individu (usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan), tipe kusta, tipe reaksi kusta, tingkat kecacatan yang dialami, lama sakit, dan riwayat pengobatan.
- 2) Menganalisis hubungan usia dengan tingkat kecacatan pada pasien kusta.
- 3) Menganalisis hubungan jenis kelamin dengan tingkat kecacatan pada pasien kusta.
- 4) Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat kecacatan pada pasien kusta.
- 5) Menganalisis hubungan tipe kusta dengan tingkat kecacatan pasien kusta.
- 6) Menganalisis hubungan tipe reaksi kusta dengan tingkat kecacatan pasien kusta.
- 7) Menganalisis hubungan lama sakit dengan tingkat kecacatan pasien kusta.
- 8) Menganalisis hubungan riwayat pengobatan dengan tingkat kecacatan pasien kusta.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat penelitian bagi ilmu pengetahuan

Hasil yang diperoleh dapat bermanfaat dengan memberi informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan kusta yang kemudian dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki perencanaan pengobatan dan pencegahan kecacatan kusta.

1.4.2 Manfaat penelitian bagi masyarakat

Hasil yang diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan memberi informasi mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecacatan pasien kusta kepada masyarakat agar dapat berupaya untuk melakukan pencegahan penyakit kusta.

1.4.1 Manfaat penelitian bagi penelitian selanjutnya

Hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan acuan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Fadila Rosa. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecacatan Penderita Kusta di RSUD dr. Pirngadi Medan Tahun 2015-2019. Universitas Sumatra Utara. 2020. ¹¹	<p>Metode : Penelitian observasional dengan desain <i>cross sectional</i>.</p> <p>Subjek : Penderita kusta yang berobat di RSUD dr. Pirngadi Medan tahun 2015-2019.</p> <p>Variabel bebas: antara umur, jenis karakteristik individu (umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pernikahan), tipe kusta, lama gejala, lama sakit, riwayat kontak, dan keteraturan berobat</p> <p>Variabel terikat : Tingkat kecacatan kusta</p>	<p>Terdapat hubungan bermakna antara tipe kusta, lama gejala, dan keteraturan berobat dengan tingkat kecacatan penderita kusta. Tidak ada hubungan bermakna antara umur, jenis kelamin tingkat pendidikan, status pernikahan, dan riwayat kontak dengan tingkat kecacatan penderita kusta di RSUD Dr. Pirngadi Medan tahun 2015-2019.</p>
2.	Hidyanara L. de Paula, dkk. <i>Risk Factors for Physical Disability in Patients with Leprosy : A systematic Review and Meta-analysis</i> . Centrefor Epidemiology and Public	<p>Metode : <i>systematic review</i> dan meta-analisis</p> <p>Data yang digunakan : penelitian yang terpublikasi di Pubmed, Scopus, dan Web of Science periode 23 Januari 1988 – 23 Mei 2018</p>	<p>Terdapat hubungan antara kejadian kecacatan penderita kusta dengan jenis kelamin laki-laki, tipe kusta multibasiler (MB), dan tipe reaksi kusta</p>

Tabel 1. Keaslian penelitian (lanjutan)

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Health, Federal University of Alagoas Brazil. 2019. ¹⁴	<p>dengan kata kunci <i>leprosy</i> dan <i>physical disability</i>.</p> <p>Variabel bebas : usia, jenis kelamin, gambaran klinis, tipe reaksi kusta, tipe kusta</p> <p>Variabel terikat : kecacatan pada penderita kusta</p>	
3.	Tiya Nur Widya, dkk. Gambaran Faktor Resiko Kecacatan pada Penderita Kusta. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2019. ¹⁵	<p>Metode : Penelitian observasional deskriptif dengan desain <i>cross sectional</i>.</p> <p>Subjek : Penderita kusta yang tercatat di buku register di seluruh puskesmas Kabupaten Pemalang tahun 2017</p> <p>Variabel bebas : usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, tipe kusta, cara penemuan kusta, dan tingkat pengetahuan.</p> <p>Variabel terikat : tingkat kecacatan penderita kusta</p>	<p>Proporsi kejadian kecacatan lebih tinggi terjadi pada penderita kusta dengan karakteristik : usia > 14 tahun, jenis kelamin laki-laki, tingkat edukasi rendah, pekerjaan sebagai petani, tingkat pengetahuan rendah, dan tipe kusta multibasiler (MB).</p>